

# KAJIAN TRANSITIVITAS TEKS TERJEMAHAN *TAKEPAN SERAT MENAK YUNAN* DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SMP: ANALISIS BERDASARKAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Muksin  
Universitas Mataram  
[citraasa69@gmail.com](mailto:citraasa69@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan: (1) tipe proses transitivity dalam teks terjemahan TSMY; (2) tipe proses transitivity yang mendominasi dalam TSMY; dan (3) kontribusi TSMY pada materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dengan pengumpulan data menggunakan metode pustaka dan wawancara. Data dianalisis dengan mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Analisis data dan pembahasan menyimpulkan tiga hal, yaitu: (1) Tipe proses transitivity dalam TSMY meliputi: proses material, mental, tingkah laku, relasional, verbal, dan ekstensial. Sirkumstan dalam TSMY meliputi sirkumstan rentang, lokasi, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah, pandangan, cara, dan kualitas; (2) Tipe proses transitivity yang mendominasi dalam TSMY adalah proses material yang berjumlah 127 (36,10%). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa TSMY lebih condong menggunakan kata-kata yang mengisyaratkan adanya tindakan, kegiatan, dan aktivitas fisik pelibat teks (partisipasi). Tipe proses lainnya yang mendominasi adalah proses verbal yang berarti bahwa aktivitas fisik maupun mental selalu didahului dengan informasi dan dialog antarsemua elemen sehingga roda pemerintahan berjalan dengan baik; (3) hasil penelitian terhadap TSMY berkontribusi positif pada materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP, yakni dapat digunakan sebagai bahan ajar terutama yang terkait dengan teks.

**Kata kunci:** transitivity; Takepan Serat Menak Yunan (TSMY); linguistik fungsional sistemik (LFS)

## Abstract

*The aim of this research is 1) to describe the types of transitivity process that is used in translation text TSMY, 2) to describe the types of transitivity process that is dominant employed in translation text TSMY, 3) to describe the contribution of text translation TSMY on the material of text based Indonesia language learning in SMP. This research used two forms of approaching, they are as follow research approaching and analytical approaching. Research approaching could be form systematic functional linguistic analytical. The method of collecting data can be applied through pustaka method and interview. The method of data analytical can be applied by using quantitative and qualitative method. Based on the result of data analytical shows that representation of experiential meaning that is done by transitivity system particularly, element process is dominated by material process as much 127 or 36,10%, while verbal process as much 74 or 21,02%, mental process as much 56 or 15,90%, manifestation process as much 38 or 10,79%, relational process as much 34 or 9,66%. Then, attitude process as much 23 or 6,53%. Furthermore the contribution of this result research toward material of text based Indonesia language learning in SMP (Junior high school) can be applied as material of narrative text in grad VIII.*

**Keywords:** Text transitivity; Takepan Serat Menak Yunan (TSMY); systematic; functional linguistics

## 1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam realitas sosial masyarakat suku Sasak pada masa lampau, terutama cerita-cerita yang terkait langsung dengan kalangan istana banyak terdokumentasi pada naskah-naskah kuno

yang disebut *takepan*, seperti *takepan Babat Peraya*, *Babat Selaparang*, *Banyu Hurung*, *Kenceli*, *Serat Menak Yunan*, *Puspa Karma*, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam *takepan* ini merupakan salah satu

wujud dari metafungsi bahasa, yaitu pengalaman nonlinguistik yang dipaparkan menjadi pengalaman linguistik.

Salah satu naskah lama yang penting untuk dikaji sistem bahasa dan fungsinya menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) adalah *Takepan Serat Menak Yunan (TSMY)*. Naskah ini penting untuk dikaji karena berisi cerita-cerita seputar kehidupan kalangan istana (keluarga kerajaan) yang menjadi barometer pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai budaya saat itu. Hal itu berarti di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya luhur yang semestinya dipahami dan dihayati untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh *Raja bersabda dengan lemah lembut*. Pada klausa tersebut terdapat unsur proses verbal, yaitu *bersabda*, partisipan *raja* sebagai pembicara, dan dengan *lemah lembut* sebagai sirkumstan cara. Munculnya sirkumstan cara *lemah lembut* yang diucapkan oleh partisipan *raja* kepada rakyatnya menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu bangsa Indonesia sudah menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Artinya berkata dengan baik dan santun harus dilakukan oleh semua orang dan kepada semua orang, baik oleh atasan ke bawahan atau sebaliknya.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis teks *TSMY* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Lalu Rabdi yang berasal dari dusun Padamara, desa Padamara, kecamatan Sukamulia, Lombok Timur dengan

menitikberatkan pada analisis sistem transitivitas. Digunakannya kajian sistem transitivitas berdasarkan teori LFS karena teori ini sangat sesuai untuk menganalisis teks *takepan* yang di dalamnya terdapat klausa-klausa yang mengandung proses-proses, seperti proses material, proses mental, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud. Atas dasar asumsi teoretis ini, penting untuk dilakukan kajian terhadap *TSMY* dengan menggunakan teori atau pendekatan LFS yang hasilnya dapat memberikan kontribusi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) tipe proses transitivitas yang terdapat dalam teks terjemahan *TSMY*; (2) tipe proses transitivitas yang mendominasi dalam teks terjemahan *TSMY*; dan (3) kontribusi teks terjemahan *TSMY* pada materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan wawancara. Metode pustaka dipergunakan guna pengumpulan seluruh teks yang berupa bait-bait puisi lama (tembang) yang terdapat di dalam *TSMY*. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari informan. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data-data akurat terkait dengan *TSMY*. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini didasarkan atas dua alasan. Pertama,

dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak sekedar apa yang diketahui pada objek penelitian tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam objek penelitian tersebut. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, kini, dan yang akan datang. Data dianalisis dengan metode kombinasi (*mixed methods*), yakni mengkombinasikan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk melakukan kategorisasi dan pemolaan tipe proses transitivitas teks terjemahan yang terdapat dalam *TSMY*, sedangkan metode kuantitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan perhitungan persentase setiap tipe proses transitivitas guna mendukung analisis kualitatif. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk dan pola serta persentase transitivitas dalam teks terjemahan *TSMY*.

## 2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Dalam kitannya dengan artikel ini, terdapat istilah-istilah yang merupakan kata kunci yang perlu diuraikan batasan dan konsep dasarnya. Istilah-istilah tersebut antara lain, teks, transitivitas, dan pembelajaran. Teks adalah unit tata bahasa tulis yang berwujud kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam *TSMY* yang saling berhubungan membentuk suatu makna yang lengkap. Transitivitas adalah realisasi paparan pengarang dalam *TSMY* berupa klausa-klausa yang terdiri atas proses, partisipan,

dan sirkumstan sebagai pengalaman kehidupan manusia yang berbentuk ragam pengalaman linguistik. Pembelajaran adalah suatu kegiatan berupa proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan bahan belajar berupa *TSMY* untuk memperkaya pengetahuan teks wacana.

Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) merupakan teori bahasa yang bertitik pada fungsi dan penggunaan bahasa, yaitu: (1) bahasa adalah fungsional (*language is functional*), (2) bahasa adalah membuat makna (*the functional is language is to make meanings*) dan (3) penggunaan bahasa adalah kontekstual (*language use is contextual*) (Silvana, 2003). Pada tataran konteks, penyerta teks dari dalam dan luar terbentuk atas tiga komponen utama, yaitu; 1) apa yang dibicarakan (*field*), siapa yang berbicara dan dibicarakan (*tenor*), dan bagaimana dibicarakan (*mode*). Konteks dalam LFS juga terbagi dalam beberapa aspek lainnya, seperti; konteks budaya yang terkait batasan, tahapan, dan tujuan yang dicapai dalam interaksi sosial dan konteks ideologi yang dimuat tentang konstruksi atau konsepsosial tentang keharusan dan ketidakharusan dalam penetapan perbuatan dilakukan dalam interaksi sosial. Kedua konteks ini dibentuk sebagai perwujudan pandangan terhadap realitas sosial. Teks tersebut diproduksi dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Mahsun (2013:1) mendefinisikan teks sebagai satu-

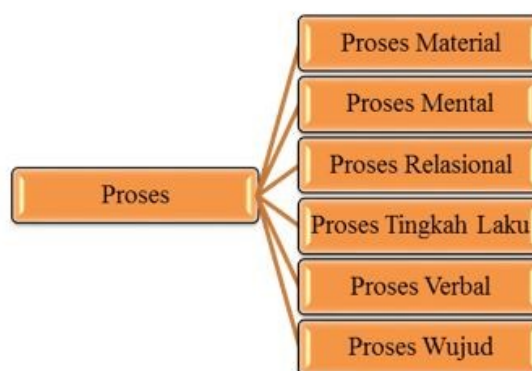
an bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir lengkap.

Dalam setiap interaksi antarpemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Dengan ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi, yakni memapar, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut *ideational function*, *interpersonal function*, dan *textual function* (Halliday, 1994: xiii; Eggins, 2004:3). Sejalan dengan ketiga fungsi itu, bahasa dikatakan membawa tiga makna, yakni makna pengalaman (*ideational meaning*), makna antarpersona atau makna pertukaran (*interpersonal meaning*), dan makna perangkaian atau pengorganisasian (*textual meaning*).

Makna ideasional direalisasikan melalui sistem transitivitas. Sistem transitivitas menyebabkan manusia menggambarkan mental dan fakta untuk mengetahui kejadian eksternal dan internal yang dijadikan pengalaman untuk menciptakan bentuk-bentuk proses. Pengalaman ini merupakan proses yang sedang terjadi. Ketika seseorang merealisasikan pengalamannya menjadi pengalaman linguistik, maka terbentuklah representasi pengalaman linguistik itu dan menjadi komoditas yang ditransaksikan oleh pemakai bahasa. Realisasi pengalaman

linguistik pemakai bahasa itu disebut transitivitas. Pengalaman yang sempurna direalisasikan oleh tiga unsur penting, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan.

Proses menurut Saragih (2006:24, 2013:9) merupakan aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut verba. Proses dapat dikatakan sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses merupakan inti dari suatu pengalaman. Menurut Halliday (Saragih, 2006:25 dan Sinar, 2012:30) pengalaman penutur bahasa diwujudkan melalui enam jenis proses yang menentukan jenis pengalaman itu, yang meliputi tiga pengalaman utama (*primary process*), yang terdiri atas proses material, proses mental, dan proses relasional; dan tiga pengalaman pelengkap (*secondary process*), yang terdiri atas proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud sebagaimana tergambar dalam skema berikut.



Proses material dapat didefinisikan sebagai proses atau kegiatan yang menyangkut fisik, yakni dapat diamati dengan menggunakan indra. Batasan ini mengandung arti bahwa setiap proses bisa

diikuti oleh aspek *sedang*, seperti *Saya sedang mencuci* dan *Dita sedang memasak di dapur*. Beberapa kata kerja atau verba yang termasuk proses material antara lain: *berjalan, bekerja, berlari, membaca, melompat, berkumpul, bergabung, menulis, membaca, berenang, bertinju, bersepeda, berbaring, memukul, dan meletus*. Menurut Saragih (2006:26) dan Sinar (2012:61, 2012:30), partisipan yang terlibat dalam satu proses material dilabeli pelaku (*actor*) dan gol (*goal*) dengan rincian pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas (partisipan I) dan gol sebagai wujud yang kepadanya proses ditujukan atau yang dikenai proses (partisipan II).

Proses mental didefinisikan sebagai suatu proses yang menyangkut kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi dalam diri manusia sendiri, misalnya *melihat, merasa, mendengar, mencintai, percaya, membenci*, dan sebagainya (Saragih, 2006:27). Proses ini terjadi di dalam diri manusia dan mengenai mental kehidupan. Secara semantik, proses mental menyangkut pelaku manusia saja ataupun makhluk lain yang dianggap berperilaku seperti manusia. Perbedaan proses mental dan material yang mencakup kriteria semantik dan sintaksis adalah sebagai berikut: (a) proses mental menyangkut manusia, (b) proses mental dapat diikuti proyeksi, sedangkan proses material tidak dapat, (c) proses mental tidak dapat diikuti oleh aspek *sedang*, (d) proses mental merupakan proses dua hal saja, sedangkan klausa material satu hal sa-

ja. Saragih (2006:29) menegaskan bahwa partisipan yang terlibat dalam proses mental disebut pengindra (*senser*) sebagai partisipan I dan partisipan II yang dikenai proses dilabeli fenomena (*phenomenon*).

Proses relasional berfungsi menghubungkan satu entitas dengan wujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (*mode*) identifikasi atau atribut. (Saragih, 2006:29). Kata kerja yang dapat dikategorikan ke dalam proses ini seperti; *menjadi, merupakan, kelihatan, berharga, bernilai, kedengaran, terdengar, menunjukkan, menandakan, memainkan, mempunyai, memiliki*, dll. Senada dengan Saragih, Sinar (2012:63, 2012:33) mengemukakan bahwa proses relasional adalah proses penghubung, penyandang penciri atau penanda "*being*" yang maksudnya sesuatu dianggap memiliki atribut atau penanda identitas. Selanjutnya, Sinar menjelaskan bahwa proses relasional dibagi atas tiga jenis, yakni: (1) intensif, (2) sirkumstan, dan (3) posesif. Setiap jenis mempunyai dua sarana: (a) atributif, dan (b) identifikasi, sehingga pengembangannya dapat menjadi enam jenis proses relasional, yaitu: (1) proses: relasional: intensif: identifikasi, (2) proses: relasional: intensif: atribut, (3) proses: relasional: sirkumstan: identifikasi, (4) proses: relasional: sirkumstan: atribut, (5) proses: relasional: kepemilikan: identifikasi, (6) proses: relasional: sirkumstan: atribut.

“Satu proses relasional termasuk jenis identifikasi jika empat kriteria berikut ini terpenuhi, yaitu: (1) Bentuk dan Nilai membentuk hubungan identik atau sama dengan ( $a = b$ ); (2) Bentuk dan Nilai dapat dipertukarkan (posisi keduanya); (3) Kata *adalah* dapat diletakkan antara Bentuk dan Nilai, dan klausa bermakna Bentuk = Nilai; dan (4) Perpindahan tempat Bentuk ke Nilai membentuk kalimat pasif.” (Saragih, 2006:44).

Proses tingkah laku (*behavioural*) didefinisikan sebagai aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia (Saragih, 2006:33). Secara semantik, kategori proses tingkah laku terletak antara proses material dan mental. Implikasinya adalah sebagai proses tingkah laku memiliki sifat proses material dan sebagian lagi memiliki proses mental. Dalam hal ini yang dapat dikategorikan pada proses ini, misalnya kata kerja *bernapas, menguap, tertawa, sendawa, tidur, mengeluh, menggerutu* dan lain sebagainya.

Proses verbal adalah proses yang menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi. Proses verbal berada antara proses mental dan relasional. Jadi, proses verbal sebagian memiliki ciri proses mental dan sebagian lagi memiliki ciri proses relasional. Adapun yang dapat dikategorikan dalam proses ini antara lain: kata kerja *memerintah, meminta, menjelaskan, mengatakan, menerangkan, mengkritik, menguji, memberitahu, menegaskan, menekankan, berseru,*

*berjanji, bersumpah*, dan lain sebagainya.

Menurut Saragih (2006:35, 2013:12) dan Sinar (2007:66, 2012:35) proses wujud (eksistensial) menunjukkan keberadaan satu entitas. Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional. Dengan demikian, proses wujud di satu sisi memiliki ciri proses material dan di sisi lain memiliki ciri proses relasional. Proses wujud adalah suatu proses yang mengekspresikan keberadaan suatu benda tempat benda itu memang nyata atau memang benar-benar ada. “Proses eksistensial merupakan proses yang menunjukkan adanya sesuatu. Ada beberapa kata yang dapat dikategorikan ke dalam proses wujud, misalnya *ada, berada, bertahan, muncul, terjadi, bersebar, tumbuh*, dan lain-lain.

Dalam klausa dapat ditemukan satu atau dua partisipan sehingga muncul partisipan I dan II. Yang dimaksud dengan Partisipan I adalah Partisipan yang melakukan atau melaksanakan aktivitas atau Proses dan Partisipan II adalah Partisipan yang kepadanya aktivitas atau Proses ditujukan (Saragih, 2013:70). Adapun rincian partisipan I dan partisipan II pada semua jenis proses sebagai berikut.

Jenis Proses	Partisipan I	Partisipan II
Material	Pelaku	Gol
Mental	Pengindra	Fenomena
Relasional	Identifikasi Bentuk , Atribut: Penyandang Keemilikan : Milik	Nilai,Atribut , Milik
Tingkah Laku	Petingkah Laku	-
Verbal	Pembicara	Perkataan
Wujud	Maujud	-

Sirkumstan dapat didefinisikan sebagai lingkungan, sifat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, sirkumstan berlaku dalam semua jenis proses. Sirkumstan dapat disetarakan dengan keterangan yang lazim digunakan dalam tata bahasa tradisional. (Saragih, 2006:38, 2013:17). Menurut Halliday (dalam Sinar, 2012:69, 2012:38) dan Saragih (2006:38, 2013:17-18), sirkumstan terdiri atas (1) rentang, (2) lokasi, (3) cara, (4) sebab, (5) lingkungan, (6) masalah, (7) peran, (8) penyerta, dan (9) pandangan.

Sirkumstan rentang berkaitan dengan waktu dan tempat. Sirkumstan ini dapat diidentifikasi dengan kalimat pertanyaan “berapa lamanya?” dan “berapa jauhnya?” Sirkumstan lokasi berkaitan dengan waktu dan tempat. Cara mengidentifikasi sirkumstan ini yaitu dengan mengajukan kalimat pertanyaan “kapan?” dan “di mana?” Sirkumstan cara berkaitan dengan apa ia melakukan sesuatu dengan cara mengidentifikasi kalimat pertanyaan “bagaimana?” Sirkumstan sebab berkaitan dengan sebab atau latar belakang terjadinya sesuatu. Hal ini bisa diidentifikasi dengan kalimat pertanyaan “mengapa?” Sirkumstan penyerta berkaitan dengan keikutsertaan seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini dapat diidentifikasi dengan pertanyaan “dengan siapa?” Sirkumstan masalah berkaitan dengan masalah yang dibicarakan. Hal ini dapat diidentifikasi dengan kalimat

pertanyaan “tentang apa?”

Konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks. Egins (2004:86) berpandangan bahwa teks tidak dapat ditafsirkan sama sekali kecuali dengan mengacu pada konteks. Senada dengan itu, Halliday & Hasan, (1992:13) berpandangan bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Gie (2011:100) juga mengungkapkan hal yang senada dengan itu bahwa konteks merupakan gagasan penting dalam memahami bahasa yang digunakan dalam teks. Kedua-duanya memiliki hubungan yang sangat erat. “Hubungan mendasar antara keduanya adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks budaya dan budaya dapat dipelajari melalui bahasa.” (Sukri dan Rusdiawan, 2008:49). Makna yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi pemakai bahasa dengan konteksnya, sehingga konteks merupakan wacana terbentuknya teks.

### 3. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan artikel ini disajikan hasil dan pembahasan terhadap masing-masing hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dan pembahasan disajikan secara hierarkis berdasarkan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hierarkis penyajian yang dimaksud sebagai berikut (1) data tentang tipe proses dalam TSMY; (2) data tentang jumlah dan persentase kemunculan masing-masing tipe proses dalam TSMY; (3) deskripsi kontribusi hasil

penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP.

### Tipe Proses Transitivitas TSMY

Sistem Transitivitas dalam *TSMY* berkaitan erat dengan dimensi medan teks yang ada di dalamnya. Setiap medan teks berpusat pada unsur proses sehingga proses merupakan bagian utama dalam transitivitas. Setiap proses diapit oleh partisipan atau setara dengan subjek atau objek dan sirkumstan yang setara dengan keterangan. Dalam *TSMY* ditemukan enam jenis proses, yaitu proses material, mental, tingkah laku, relasional, verbal, dan ekstensial. Sir-

kumstan yang ditemukan adalah sirkumstan rentang, sirkumstan lokasi, sirkumstan cara, sirkumstan penyerta, dan sirkumstan pandangan.

Proses material adalah sebuah proses yang terdapat dalam bagian sistem transitivitas yang menjelaskan suatu proses melakukan suatu aktivitas. Pada umumnya dalam proses material muncul dua partisipan, yakni partisipan I disebut *actor* dan partisipan II disebut *goal*. Kedua partisipan ini direalisasikan menggunakan kata benda. Berikut ini contoh proses material.

- 1) Di pagi hari raja tersebut menggunakan pakaian yang berkilat kemilau (Sinom 3 bait ke-6)

Di pagi hari	raja tersebut	menggunakan	Pakaian yang berkilat kemilau	
Sirkumstan: Rentang	PartisipanI: Pelaku	Proses :Material	PartisipanII: Gol	Label fungsi
grup adverbia	grup nomina	grup verba	grup nomina	Label kelas

Pada klausa pertama, proses diapit oleh dua partisipan, yaitu *Raja tersebut* sebagai partisipan I dan *pakaian yang berkilat kemilau* sebagai partisipan II. *Raja tersebut* adalah partisipan yang mengerjakan suatu

kegiatan, yaitu *menggunakan*, sedangkan *pakaian yang berkilat kemilau* sebagai partisipan kepada siapa perbuatan itu ditujukan dinamakan sebagai Gol.

- 2) Karun menunjukkan surat (sinom 80 bait ke 28)

Karun	menunjukkan	Surat	
PartisipanI: Pelaku	Proses material	PartisipanII: Gol	Label fungsi
grup nomina	grup verba	grup nomina	label kelas

Seperti halnya klausa pertama, pada klausa kedua prosesnya diapit oleh dua partisipan, yaitu *Karun* sebagai partisipan I dan *surat* sebagai partisipan II. *Karun* adalah

partisipan yang mengerjakan suatu kegiatan, yaitu *menunjukkan*, sedangkan *surat* sebagai partisipan kepada siapa perbuatan itu ditujukan dinamakan sebagai Gol



## 3) Ikan belah berenang paling depan (Pangkur 22 bait ke-9)

Ikan belah	berenang	paling depan	
Pelaku	Proses: material	Sirkumstan: lokasi	Label Fungsi
grup nomina	grup verba	grupadverbial	Label Kelas

Pada klausa ketiga proses *berenang* hanya diapit oleh satu partisipan dan sirkumstan. *Ikan belah* merupakan pelaku yang melakukan kegiatan *berenang* yang diikuti oleh sirkumstan lokasi, yaitu di mana posisi ikan belah itu berada. Dengan demikian, ketiga klausa di atas merupakan klausa yang menunjukkan pelaku melakukan kegiatan atau aksi.

Proses mental merupakan proses yang

menghadirkan partisipan manusia atau mirip manusia atau lainnya yang dapat melakukan proses mengindra (perseptif), berpikir (kognitif), dan merasa (afektif). Partisipan proses mental ada dua, yaitu pengindra (senser) dan fenomena (phenomenon). Berikut ini contoh penganalisisan klausa dengan proses mental.

## 1) Beliau sangat disayangi rakyatnya (sinom 2 bait ke-5)

Beliau	sangat disayangi	Rakyatnya	
Pengindra	Proses:Mental	PartisipanII:Fenomenon	Label fungsi
grup nomina	grup verba	grup nomina	Label kelas

Klausa pertama di atas merupakan klausa yang berproses mental keinginan karena berhubungan dengan perasaan atau hati. Hal itu ditunjukkan oleh kata sangat disayangi sebagai wujud penggambaran keinginan

subjek (partisipan I) yaitu kata *beliau*. Pada klausa di atas juga terdapat partisipan II yang disebut fenomena yaitu kata *rakyatnya* sebagai objek keinginan partisipan I.

## 2) Raja Nursiwan Sangat menyayangi para menteri (sinom 22 bait ke-11)

Raja Nursiwan	sangat menyayangi	para menteri	
Pengindra	Proses: Mental	Fenomenon	Label fungsi
grup nomina	grup verba	grup nomina	label kelas

Seperti halnya klausa pertama di atas, klausa kedua juga merupakan klausa yang berproses mental keinginan karena berhubungan dengan perasaan atau hati, yang dalam ditunjukkan dengan kata *sangat menyayangi* sebagai wujud penggambaran keingi-

nan subjek (partisipan I) yaitu kata *Raja Nursiwan*. Pada klausa kedua juga terdapat partisipan II yang disebut fenomena yaitu grup kata *para menteri* sebagai objek keinginan partisipan I.

## 3) Dia sangat dicintai oleh Jayeng Rane (pangkur 33 bait ke- 13)

Dia	sangat dicintai	oleh Jayeng Rane	
Fenomenon	Proses: mental	Pengindra	Label Fungsi
grup pronomina	grup adverbial	grup nomina	Label Kelas

Contoh klausa ketiga di atas merupakan klausa yang berproses mental keinginan karena berhubungan dengan perasaan atau hati, yang ditunjukkan dengan kata *sangat dicintai* sebagai wujud penggambaran keinginan subjek (partisipan I) yaitu kata *Jayengrane*. Antara klausa pertama dan ketiga dengan klausa kedua terlihat ada perbedaan sedikit, yaitu kalau pada klausa pertama dan ketiga, partisipan II yang disebut *phenomenon* menggunakan kata ganti orang, sedangkan pada klausa kedua menunjuk ke orangnya langsung, yaitu raja Nursiwan yang merupakan objek keinginan partisipan I.

Proses relasional berfungsi menghubungkan satu entitas dengan lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (mode) identifikasi atau atribut. Hubungan ini bisa bersifat memberikan nilai terhadap partisipan I. Partisipan dalam proses relasional atributif ialah *carrier* dan *attribute*. Satu proses dapat berfungsi sebagai proses material atau relasional. Satu proses adalah relasional jika proses itu menunjukkan relasi atau hubungan dalam satu konteks pemakaian bahasa. Berikut ini contoh proses relasional.

## 1) Izinkan saya melawan dia (Sinom 37 bait ke-15)

Izinkan	saya	Melawan	dia	
Sirkumstan masalah	Partisipan I: Tanda	Proses: Relasional: Identifikasi	Partisipan I: Nilai	Label fungsi
grup adverbial	grup nomina	grup verba	grup nomina	label kelas

Klausa pertama di atas merupakan klausa relasional identifikasi. Dikatakan klausa proses relasional identifikasi karena prosesnya dapat diganti dengan *menjadi*, bentuk dan nilai dapat dipertukarkan po-

sisinya, perpindahan tempat bentuk ke nilai membentuk kalimat pasif. Perubahannya seperti klausa berikut ini. *Izinkan saya menjadi dia* dan *Izinkan saya dilawan dia*

## 2) Airnya kelihatan biru menyeramkan (Pangkur 2 bait ke-1)

Airnya	kelihatan	biru menyeramkan	
Partisipan I: atribut: penyandang	Proses: relasional atribut	Partisipan II: atribut	Label Fungsi
grup nomina	grup verba	grup adjektif	Label Kelas

Pada klausa kedua, Prosesnya sama-sama bisa bertukar posisi, namun hasil pertukaran tersebut tidak bisa membentuk kalimat pasif sehingga klausa kedua tidak bisa

dikategorikan ke dalam proses relasional identifikasi, tetapi masuk ke dalam kategori proses relasional atribut.

3) Sekarang hati Jayeng Rane menjadi gembira (Pangkur 44 bait ke-9)

Sekarang	hati Jayeng Rane	Menjadi	gembira	
Sirkumstan: lokasi: waktu	Partisipan I: atribut: pen- yandang	Proses: relasional atribut	PartisipanII: atribut	Label Fungsi
grup adverbial	grup nomi- na	grup verba	grup adjek- tiva	Label Ke- las

Klausa ketiga sama halnya dengan klausa kedua, yaitu prosesnya sama-sama bisa bertukar posisi, namun hasil pertukaran tersebut tidak bisa membentuk kalimat pasif sehingga klausa ketiga tidak bisa dikategorikan ke dalam proses relasional identifikasi, tetapi masuk ke kategori proses relasional atribut.

antara proses material dan proses mental. Proses ini mengekspresikan bentuk tindakan yang berhubungan dengan psikologi para pelibat teks. Sebagian besar proses perilaku hanya memiliki satu partisipan yang sifatnya wajib hadir dan dinamakan *behave*. Berikut ini contoh klausa dengan proses tingkah laku.

Proses tingkahlaku adalah perpaduan

1) Kemudian dia mohon pamit untuk memulai perjalanan (Sinom 65 bait ke-25)

Kemudian	dia	mohon pamit	untuk memu- lai perjal- anan	
Penerus	Partisipan: Petingkah laku	Proses: Tingkah laku	Sirkumstan: Lingkungan	Label fungsi
	grup nomina	grup verba	grup adver- bia	label kelas

Pada contoh klausa proses tingkah laku di atas, klausanya hanya memiliki satu partisipan yang wajib hadir yang dinamakan *behave*, yaitu kata dia. Ketidakhadiran partisipan dia, misalnya tentu akan membuat makna klausa itu menjadi tidak jelas.

Proses verbal berada antara proses mental dan relasional. Dengan demikian, proses verbal sebagian memiliki ciri proses mental

dan sebagian lagi memiliki ciri proses relasional. Proses verbal biasanya terdiri atas tiga partisipan, yaitu *sayer*, *receiver*, dan *verbiage*. *Sayer* adalah yang bertanggung jawab atas terjadinya proses verbal itu. *Receiver* merupakan symbol kepada siapa proses verbal itu ditujukan. Selanjutnya, *verbiage* adalah pernyataan yang dinominalisasikan oleh proses verbal. Proses verbal yang ditemukan dalam *TSMY* terlihat

pada contoh berikut.

- 1) Patih Karun berkata “Wahai rajaku, hamba memberikan peringatan, kita ini belum bersedia menggempur raja Yunan.” (Sinom 39 bait ke-15)

Patih Karun	berkata	Wahai rajaku, hamba memberikan peringatan, kita ini belum bersedia menggempur raja Yunan	
Partisipan I: Penyampai pembicaraan	Proses: verbal	Perkataan	Label fungsi
grup nomina	grup verba	grup adverbial	label kelas

- 2) Aku berterus terang kepadamu (sinom 55 bait ke-21)

Aku	berterus terang	kepadamu	
Partisipan I: Penyampai pembicara	Proses: Verbal	Penerima	Label fungsi
grup pronomina	grup verba	grup ronominia	label kelas

- 3) Kemudian Jayeng Rane mengeluarkan kata-kata dengan lembut (Pangkur 40 bait ke-7.)

Kemudian	Jayeng Rane	Mengeluarkan	kata-kata	dengan lembut	
	Pembicara	Proses: verbal	perkataan	Sirkumstan: cara	Label Fungsi
	grup nomina	grup verba	grup nomina	grup adjektiva	Label Kelas
Makna logis: waktu: berurutan					

Pada ketiga contoh di atas, dalam setiap unit pengalaman linguistik terdapat masing-masing satu proses verbal, yaitu *berkata*, *berterus terang*, dan *mengeluarkan*. Proses verbal tersebut dapat berhubungan dengan dua partisipan. Pada klausa [1 dan 3] proses diapit oleh partisipan I sebagai penyampai pembicara dan partisipan II sebagai perkataan. Pada klausa kedua [2] proses diapit oleh partisipan I sebagai penyampai pembicara dan partisipan II sebagai penerima

perkataan, kemudian dilanjutkan dengan sirkumstan yang menerangkan bagaimana perkataan itu disampaikan oleh si penyampai pembicara.

Proses wujud merupakan suatu proses yang mengekspresikan keberadaan suatu benda bahwa benda itu memang nyata. Proses wujud hanya mengikat satu partisipan yaitu maujud. Contoh proses wujud yang ditemukan *T S M Y* adalah sebagai berikut.

1) Apakah ada masalahnya sehingga tak berkehendak datang (Sinom 25 bait ke-13)

Apakah	Ada	Masalahnya	sehingga tak berkehendak datang	
	Proses: Wujud	PartisipanI: Maujud	Sirkumstan:Sebab	Label fuugsi
Pemarkah pertanyaan	grup verba	grup nomina	grup adverbial	label kelas

2) Ada dua keponakannya sangat kuat dan perkasa (Sinom 41bait ke-16)

Ada	dua keponakannya	sangat kuat dan perkasa	
Proses: Wujud	Maujud	Sirkumstan:Pandangan	Label fungsi
grup verba	grup nomina	grup adjektiva	label kelas

3) Di atas telaga itu terdapat kursi emas kerajaaan (Pangkur 10 bait ke-2)

Di atas telaga itu	Terdapat	kursi emas kerajaaan	
Sirkumstan: lokasi: tempat	Proses: wujud	Maujud	Label Fungsi
grup adverbial	grup verba	grup nomina	Label Kelas

### Dominasi Proses Transitivity TSMY

Berdasarkan pembahasan analisis klausa tipe proses, pada *TSMY* terdapat enam proses yang digunakan, yaitu proses material, mental, relasional, verbal, tingkah laku, dan wujud. Dari enam proses tersebut, tipe proses yang dominan digunakan adalah proses material. Dari 352 klausa dalam *TSMY*, proses material memperoleh jumlah tertinggi, yakni berjumlah 127 atau 36.10%. Tingginya penggunaan proses material dalam *TSMY* dapat diinterpretasikan bahwa teks *TSMY* banyak melibatkan aktivitas fisik. Pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa aktivitas pemerintahan yang menyangkut aktivitas fisik begitu padat. Jika dilihat dari partisipan I yang mengikat proses material sebagian besar

diperankan oleh pelaku raja, para pembesar kerajaan, dan mereka sebagai kata ganti untuk rakyat. Ini artinya pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa roda pemerintahan tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja tetapi terjadi kerja sama yang baik antara semua unsur. Dengan kata lain, raja dalam menjalankan roda pemerintahan tidak bersifat otoriter.

Peringkat kedua ditempati oleh proses verbal dengan jumlah 74 atau 21.02%. Proses ini merupakan proses yang menunjukkan aktivitas yang menyangkut informasi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam teks *TSMY* ketika terjadi proses material atau aktivitas fisik maupun mental selalu didahului dengan informasi dan dialog

antarsemua elemen yang ada sehingga roda pemerintahan berjalan dengan baik.

Peringkat ketiga didominasi oleh proses mental yang berjumlah 56 atau 15.90%. Pemakaian proses mental dalam *TSMY* dapat bermakna bahwa dalam pencipta teks, pengarang banyak menggunakan kata-kata yang menyangkut pikiran, indera, dan perasaan untuk pelibat teks. Pelibat teks pada *TSMY* secara umum adalah keluarga kalangan istana yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan sehingga dapat dimengerti bahwa aktivitas yang dilakukan memerlukan kemampuan kognitif dalam berpikir, perenungan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan.

Proses wujud menempati peringkat keempat dalam *TSMY*. Dari 352 klausa ditemukan sebanyak 38 atau 10.79%. Kemunculan angka 10,79 % menunjukkan pengarang tidak banyak memaparkan tentang keberadaan suatu tempat, kejadian, dan sarana prasarana. Namun demikian pemaparan pengalaman tentang keberadaan suatu

tempat, kejadian, sarana dan prasarana yang ada pada lingkungan istana kepada pembaca sangat penting agar pembaca lebih cepat memahami cerita.

Peringkat kelima ditempati oleh proses relasional. Dari 352 klausa ditemukan sebanyak 34 atau 9.96%. Hal ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa dalam menulis *TSMY* berusaha menggunakan kata-kata yang bersifat definisi, menjelaskan, atau memaparkan seperti kata *adalah*, *yaitu*, dan *menjadi*.

Peringkat keenam adalah proses tingkah laku. Proses ini paling sedikit digunakan dalam *TSMY*, yaitu sebanyak 23 atau 6.53%. Hal ini dapat dipahami bahwa semua aktivitas yang terjadi di dalam dan di luar istana harus berjalan sesuai dengan perintah, petunjuk, dan persetujuan kalangan istana.

Jumlah dan persentase penggunaan proses pada *TSMY* terlihat pada tabel berikut.

No	Jenis Proses	Jumlah	%
1	Material	127	36.10
2	Relasional	34	9.66
3	Mental	56	15.90
4	Verbal	74	21.02
5	Wujud	38	10.79
6	Tingkah Laku	23	6.53
<b>Jumlah</b>		<b>352</b>	<b>100</b>

Partisipan merupakan sesuatu yang dapat diikat oleh proses. Proses dapat dikaitkan sebagai inti atau pusat yang menarik unsur lain, termasuk partisipan. Karena proses

merupakan inti, maka proses sangat menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat dalam suatu proses. Dengan sifatnya yang demikian, proses digunakan sebagai dasar

pelabelan partisipan dalam klausa sehingga muncul partisipan I dan II. Yang dimaksud dengan Partisipan I adalah Partisipan yang melakukan atau melaksanakan aktivitas atau Proses dan Partisipan II adalah Partisipan yang kepadanya aktivitas atau Proses ditujukan (Saragih, 2013:70).

Partisipan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu partisipan I, partisipan II, dan partisipan lain. Jumlah dan persentase kemunculan ketiga partisipan tersebut dalam *TSMY*, terlihat pada tabel-tabel.

No	Jenis Partisipan I	Jumlah	%
1	Pelaku	111	33.43
2	Pengindra	55	16.57
3	Identifikasi bentuk/tanda	14	4.22
4	Identifikasi penyandang	8	2.41
5	Identifikasi kepemilikan	11	3.31
6	Petingkah laku	20	6.02
7	Pembicara	77	23.20
8	Maujud	36	10.84
	<b>Jumlah</b>	<b>332</b>	<b>100%</b>
No	Jenis Partisipan II	Jumlah	%
1	Gol	84	38.36
2	Penomenon	42	19.18
3	Nilai	13	5.94
4	Atribut	8	3.65
5	Milik	12	5.48
6	Perkataan	60	27.39
	<b>Jumlah</b>	<b>219</b>	<b>100%</b>
No	Jenis Partisipan Lain	Jumlah	%
1	Resipen	5	23.81
2	Klien	1	4.76
3	Penerima	15	71.43
	<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100%</b>

Dari tabel-tabel di atas jelas terlihat bahwa urutan dominasi proses sesuai dengan urutan dominasi partisipan I dan II, yaitu dimulai dari pelaku, pembicara, pengindra, maujud, tingkah laku, tanda, kepemilikan,

dan penyandang. Demikian juga dengan partisipan II, secara berurut dari gol, perkataan, *phenomenon*, nilai, milik, dan atribut.

Sirkumstan merupakan lingkungan, si-

fat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, sirkumstan berlaku dalam semua jenis proses. Sirkumstan setara dengan keterangan yang biasanya digunakan dalam tatabahasa tradisional (Saragih, 2006:38, 2013:17). Jadi, sirkum-

stan berlaku untuk semua jenis proses, tetapi tidak semua proses diikuti sirkumstan karena sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Jumlah dan persentase kemunculan sirkumstan dalam *TSMY* terpapar pada tabel berikut.

No	Jenis Partisipan I	Jumlah	%
1	Sirkumstan Rentang	12	5.77
2	Sirkumstan Lokasi	93	44.71
3	Sirkumstan Sebab	9	4.33
4	Sirkumstan Lingkungan	19	9.13
5	Sirkumstan Penyerta	6	2.88
6	Sirkumstan Peran	2	0.96
7	Sirkumstan Masalah	9	4.33
8	Sirkumstan Pandangan	2	0.96
9	Sirkumstan Cara	42	20.19
10	Sirkumstan Kualitas	14	6.73
	<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>

### Kontribusi Hasil Kajian TSMY Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di SMP

Hasil analisis terhadap klausa-klausa yang ada di dalam *TSMY* menunjukkan adanya beberapa hal yang sangat bermanfaat bagi pengembangan materi pembelajaran wacana berbasis teks di SMP, yaitu:

- 1) Hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan materi pembelajaran yang terkait dengan aspek-aspek kebahasaan, seperti kohesi dan koherensi, diksi/pilihan kata, dan lain-lain.
- 2) Hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi

pembelajaran bahasa berbasis teks yang berkaitan dengan grup kata, seperti nomina, verba, adverbial, pronominal, konjungsi, dan lain-lain.

- 3) Hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi pembelajaran berbasis teks yang berkaitan dengan struktur, dan unsur-unsur yang membangun struktur tiap-tiap teks.
- 4) Hasil kajian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan materi pembelajaran berbasis teks terutama mengenai jenis-jenis teks, seperti teks narasi, deskripsi, dan lain-lain.



#### 4.SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan terhadap *TSMY* dengan menggunakan teori LFS menyimpulkan tiga hal sebagai temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tipe proses transitivity yang terdapat dalam teks terjemahan *TSMY* meliputi enam jenis proses, yaitu proses material, mental, tingkah laku, relasional, verbal, dan proses ekstensial. Sirkumstan yang terdapat dalam *TSMY* meliputi sepuluh sirkumstan, yaitu sirkumstan rentang, lokasi, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah, pandangan, cara, dan sirkumstan kualitas;
2. Tipe proses transitivity yang mendominasi dalam teks terjemahan *TSMY* adalah penggunaan proses material dengan jumlah 127 atau 36,10%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pemakai bahasa (pencipta teks) pada *TSMY* lebih condong menggunakan kata-kata yang mengisyaratkan adanya tindakan, kegiatan, dan aktivitas fisik pelibat teks (partisipasi). Jika dilihat dari partisipan I yang mengikat proses material sebagian besar diperankan oleh pelaku raja, para pembesar kerajaan, dan mereka sebagai kata ganti untuk rakyat, pengarang ingin menyampaikan bahwa roda pemerintahan tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja tetapi terjadi kerja sama yang baik antara semua unsur. Selain proses material, tipe proses yang dominan digunakan *TSMY* adalah proses verbal. Dominannya proses verbal

dalam *TSMY* menunjukkan bahwa dalam melaksanakan aktivitas baik fisik maupun mental selalu didahului dengan informasi dan dialog antarsemua elemen yang ada sehingga roda pemerintahan berjalan dengan baik;

3. Kontribusi hasil penelitian terhadap teks terjemahan *TSMY* pada materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar terutama yang terkait dengan teks.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bebestari atas kritik dan masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eggs, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Gee, James Paul. 2011. *An Introduction to Discourse*. New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou & M. Ramlan dari judul *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Imtihani, Najih. 2010. *Genre Analysis in The Frame of Systemic Functional Linguistics*. Jurnal Humaniora Vol. 22, No. 1: 86-93.
- Kridalaksaa, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2013. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja

- GrafindoPersada.
- Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tatabahasan Wacana*. Medan: Pascasarjana Unimed Press.
- Saragih, A. 2013. *Semiotika Bahasa: Tanda, Penanda, dan Petanda Dalam Bahasa*. Medan: Pascasarjana Unimed Press.
- Sinar, Tengku Sinar. 2012. *Teori & Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: CV MITRA Medan.